JURNAL KOMPREHENSIF
E ISSN: 3031-0970 | Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2026 | pp. 302-313
Available online at: https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprehensif

Karakteristik Tuturan *Ujud-Ujud* dalam Tradisi Kenduri Masyarakat Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan: Kajian Etnolinguistik

Patria Tri Pratiwi Puspita Sari[1], Sri Pamungkas[2], Mukodi[3]

[1,2,3]STKIP PGRI Pacitan, Indonesia

Email: patriapuspitasari@gmail.com

ABSTRAK

Tuturan *ujud-ujud* merupakan tuturan ritual berbahasa Jawa dalam tradisi kenduri masyarakat Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik kebahasaan *ujud-ujud* dan sistem budaya yang direpresentasikannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap enam jenis kenduri siklus awal kehidupan bayi, kemudian dianalisis melalui analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ujud-ujud* memiliki struktur formulaik berupa pembuka, inti, dan penutup, dengan bagian inti yang adaptif sesuai jenis kenduri. Karakteristik kebahasaannya meliputi ragam Jawa krama, perpaduan leksikon Jawa-Islam, repetisi, paralelisme, *tembung saroja*, enumerasi, serta leksikon budaya dan ungkapan simbolik. Tuturan tersebut merepresentasikan nilai budaya, norma sosial, sistem keyakinan, simbol budaya, dan pandangan hidup masyarakat. Dengan demikian, *ujud-ujud* berfungsi sebagai tuturan ritual sekaligus media pewarisan pengetahuan dan nilai budaya.
Kata kunci: etnolinguistik, karakteristik, sistem budaya, tradisi kenduri, ujud-ujud

ABSTRACT

Ujud-ujud utterances are ritual utterances in the Javanese language within the kenduri tradition of the Tulakan Subdistrict community in Pacitan Regency. This study aims to describe the linguistic characteristics of ujud-ujud and the cultural system it represents. The study employs a descriptive qualitative approach using ethnographic methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation of six types of ceremonies marking the early stages of an infant's life, and were then analyzed using domain, taxonomic, component, and cultural theme analyses. The results of the study indicate that these expressions follow a formulaic structure consisting of an opening, a main body, and a closing, with the main body varying according to the type of ceremony. Its linguistic characteristics include the Javanese krama register, a blend of Javanese and Islamic vocabulary, repetition, parallelism, saroja phrases, enumeration, as well as cultural vocabulary and symbolic expressions. These utterances represent the community's cultural values, social norms, belief systems, cultural symbols, and worldview. Thus, these forms serve as both ritual utterances and a medium for transmitting knowledge and cultural values.
Keywords: ethnolinguistics, characteristics, cultural system, kenduri traditions, ujud-ujud

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keragaman bahasa daerah terbesar di dunia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mencatat keberadaan 718 bahasa

daerah di Indonesia yang setara dengan 10% jumlah bahasa dunia. Keragaman bahasa tersebut berkaitan erat dengan latar belakang sosial, pendidikan, dan geografis penuturnya (Chaer & Agustina, 2010:61). Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan cara pandang dan karakter masyarakat penuturnya. Bahasa Jawa, sebagai bahasa daerah dengan penutur terbanyak di Indonesia (Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan, 2020), turut memperlihatkan keragaman tersebut melalui berbagai bentuk tradisi lisan. Salah satunya adalah tradisi, sebuah praktik budaya yang berperan dalam pewarisan ajaran moral, nilai spiritual, dan kearifan lokal secara turun-temurun (Hasanah & Andari, 2021).

Kenduri dilaksanakan sebagai ungkapan syukur maupun permohonan atas peristiwa penting dalam kehidupan, mulai dari kehamilan, kelahiran, hingga kematian. Pelaksanaannya senantiasa disertai tuturan doa berbahasa daerah yang oleh sebagian masyarakat diyakini mengandung kekuatan magis dan sering disamakan dengan mantra (Yanti, 2024). Masyarakat Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan, menyebut tuturan tersebut dengan istilah *ujud-ujud*, yakni tuturan ritual berbahasa Jawa yang memadukan unsur budaya Jawa dan ajaran agama Islam sebagai bentuk permohonan sekaligus ungkapan syukur kepada Tuhan. Karakter tersebut membedakan tuturan *ujud-ujud* dari mantra pada umumnya yang identik dengan nuansa magis. Penggunaan *ujud-ujud* justru berorientasi pada ajaran agama Islam, antara lain melalui penyebutan nama Allah dan Rasul-Nya pada bagian pembuka tuturan.

Kekhasan *ujud-ujud* tersebut dapat diamati sejak bagian pembuka. Salah satu bentuknya tampak pada salam penghormatan *pareng matur, para pinisepuh, para rawuh ingkang sami ngempal wonten panggenanipun...* 'mohon izin, para pinisepuh, para hadirin yang telah berkumpul di kediaman...'. Ungkapan tersebut secara konsisten mengawali berbagai jenis kenduri sebelum penutur menyampaikan maksud hajat dan mengajak hadirin untuk berdoa bersama. Konsistensi pola pembuka ini mengindikasikan bahwa *ujud-ujud* bukanlah tuturan spontan, melainkan tuturan formulaik yang tersusun menurut kaidah tertentu kemudian diwariskan dan dipertahankan secara turun-temurun oleh masyarakat penuturnya.

Keberadaan *ujud-ujud* menjadi penting untuk dikaji, bukan hanya karena kekhasan bentuk bahasanya, tetapi juga keberlangsungannya menghadapi kepunahan. Tuturan tersebut umumnya diwariskan secara lisan melalui hafalan sesepuh atau modin tanpa dokumentasi yang sistematis. Ketergantungan pada penutur tertentu, terutama mereka yang telah berusia lanjut, menempatkan tuturan *ujud-ujud* pada posisi yang rentan mengalami perubahan bahkan kehilangan bentuk aslinya (Yanti, 2024). Persoalan serupa tampak pada pemahaman generasi muda dalam praktik tuturan *ujud-ujud* yang cenderung dilafalkan sebatas formalitas ritual, tanpa pemahaman mendalam terhadap makna dan fungsinya (Fitrahyunitisna, 2018). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan *ujud-ujud* tidak hanya bergantung pada keberlanjutan pelaksanaan kenduri, tetapi juga pada kemampuan

masyarakat dalam memahami dan mewariskan pengetahuan budaya dan kebahasaan yang terkandung di dalamnya.

Penelitian mengenai mantra dan tuturan ritual sejenis telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, tetapi sebagian besar berfokus pada aspek makna dan fungsi. Syarofi (2022) dan Lailiyah et al. (2022) mengkaji bentuk, makna, dan fungsi mantra pengobatan di Kabupaten Lamongan dan Kediri, sedangkan Wahidah (2022) menelaah kekhasan tembung saroja dalam mantra nyapih di Kabupaten Tulungagung. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakteristik kebahasaan tuturan ritual belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya melalui pendekatan etnolinguistik. Sementara kajian yang secara khusus membahas *ujud-ujud* dalam tradisi masyarakat Kabupaten Pacitan juga masih sangat terbatas. Celah tersebut membuka ruang bagi penelitian yang menempatkan karakteristik kebahasaan *ujud-ujud* sebagai objek kajian linguistik sekaligus bagian dari dokumentasi budaya takbenda masyarakat Kabupaten Pacitan.

Penelitian ini menggunakan perspektif etnolinguistik yang memandang bahasa sebagai bagian tidak terpisahkan dari pengalaman hidup dan praktik sosial budaya penuturnya. Duranti (1997) menegaskan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga merepresentasikan pengetahuan, nilai, dan cara pandang masyarakat dalam kehidupan budaya tertentu. Perspektif tersebut memungkinkan analisis terhadap *ujud-ujud* tidak hanya berdasarkan bentuk kebahasaannya, tetapi juga keterkaitannya dengan praktik ritual kenduri dan kehidupan budaya masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, analisis diarahkan pada karakteristik kebahasaan yang membangun tuturan *ujud-ujud* dan juga sistem budaya yang direpresentasikan melalui penggunaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana bentuk kebahasaan dan wujud sistem budaya dalam tuturan *ujud-ujud* pada pelaksanaan tradisi kenduri masyarakat Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan. Sejalan dengan pertanyaan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kebahasaan tuturan ujud-ujud pada pelaksanaan tradisi kenduri masyarakat Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan, dan mengungkap sistem budaya yang tercermin dalam tuturan tersebut, mencakup nilai budaya, norma sosial, sistem keyakinan, simbol budaya, serta pandangan hidup masyarakat. Fokus penelitian dibatasi pada *ujud-ujud* dalam rangkaian kenduri siklus awal kehidupan manusia, yaitu kenduri empat bulan kehamilan, tingkeban, *mitung bengi* 'tujuh malam' setelah kelahirna bayi, *sangang bengi* 'sembilan malam' setelah kelahiran bayi, *pagut* 'selapanan', dan nyapih, yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Jetak, Kecamatan Tulakan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian etnolinguistik, khususnya mengenai hubungan bahasa dan budaya dalam tradisi lisan masyarakat Jawa. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai tuturan *ujud-ujud* sebagai tuturan ritual yang memiliki karakteristik kebahasaan tersendiri dan berbeda dari mantra magis pada umumnya karena

berorientasi pada ajaran agama Islam. Secara praktis, penelitian ini menghasilkan dokumentasi ilmiah mengenai salah satu tradisi lisan masyarakat Pacitan yang menghadapi tantangan dalam proses pewarisannya. Hasil penelitian juga dijharapkan dapat mendukung upata pelestarian tuturan *ujud-ujud* sebagai bagian dari warisan budaya takbenda masyarakat Kabupaten Pacitan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami penggunaan dan pemaknaan tuturan *ujud-ujud* dalam konteks kehidupan sosial budaya masyarakat. Metode etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti mengamati tuturan *ujud-ujud* sebagai bagian dari praktik kenduri secara utuh, termasuk konteks penggunaan, peran penutur, dan pemaknaan masyarakat terhadap tuturan tersebut.

Penelitian dilaksanakan di Desa Jetak, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan, dengan objek kajian berupa *ujud-ujud* pada kenduri yang berkaitan dengan siklus awal kehidupan manusia, meliputi kenduri empat bulan kehamilan, tingkeban, *mitung bengi* 'tujuh malam' dan *nyangang bengi* 'sembilan malam' setelah kelahiran bayi, *pagut* 'selapanan', serta nyapih. Lokasi penelitian dipilih karena masyarakat setempat masih mempertahankan pelaksanaan kenduri dengan berbagai rangkaian ritual, penggunaan perlengkapan budaya, dan tuturan pengantar dalam prosesi kenduri secara berkelanjutan. Sumber data diperoleh melalui pemilihan informan secara purposif, yaitu masyarakat yang memiliki pengetahuan serta keterlibatan langsung dalam tradisi kenduri, seperti sesepuh desa, modin, dan tokoh masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan kenduri dan merekam tuturan *ujud-ujud* tanpa mengintervensi jalannya ritual. Wawancara dilakukan dengan sesepuh atau modin, tokoh masyarakat, serta warga yang memahami pelaksanaan kenduri untuk memperoleh informasi mengenai makna tuturan, simbol ritual, dan konteks budaya yang menyertainya. Dokumentasi dilakukan melalui transkripsi hasil rekaman serta pendokumentasian sajian dan perlengkapan ritual yang berkaitan dengan tuturan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis etnografi Spradley (2007), meliputi analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema budaya. Analisis domain digunakan untuk mengidentifikasi gambaran umum mengenai jenis kenduri, pelaku tutur, waktu pelaksanaan, dan fungsi *ujud-ujud*. Selanjutnya, analisis taksonomi mengelompokkan data berdasarkan struktur tuturan dan jenis kenduri, sedangkan analisis komponen digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan unsur kebahasaan serta makna antartuturan. Tahap terakhir berupa analisis tema budaya dilakukan dengan menghubungkan hasil analisis sebelumnya untuk menemukan tema budaya yang merepresentasikan sistem kepercayaan dan pandangan hidup masyarakat Kecamatan Tulakan.

JURNAL KOMPREHENSIF
E ISSN: 3031-0970 | Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2026 | pp. 302-313
Available online at: https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprehensif

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Formulaik dan Variasi Tuturan Ujud-Ujud

Hasil penelitian terhadap 94 data tuturan menunjukkan bahwa tuturan *ujud-ujud* pada enam jenis kenduri memiliki struktur yang relatif konsisten, yaitu bagian pembuka, inti, dan penutup. Konsistensi tersebut ditemukan pada seluruh jenis kenduri, sedangkan variasi paling banyak muncul pada bagian inti sesuai dengan jenis kenduri dan maksud hajat yang disampaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa *ujud-ujud* memiliki pola penyampaian yang cenderung tetap, tetapi tetap memberikan ruang bagi penyesuaian bahasa berdasarkan konteks ritual.

Bagian pembuka secara konsisten diawali dengan salam penghormatan, *pareng matur, para pinisepuh, para rawuh ingkang sami ngempal wonten panggenanipun...* 'mohon izin, para pinisepuh, para hadirin yang telah berkumpul di kediaman...'. Ungkapan tersebut kemudian diikuti penyebutan pemilik hajat, maksud pelaksanaan kenduri, dan ajakan kepada hadirin untuk turut berdoa. Ajakan tersebut ditemukan dalam dua bentuk, yaitu *kula aturi ngrencangi tumut-tumut ndedonga* 'saya mohon untuk ikut serta mendampingi berdoa'dan *kula aturi ngrencangi ndonga tekabulipun* 'saya mohon mendampingi berdoa agar dikabulkan'. Kedua bentuk tersebut memiliki fungsi yang sama, tetapi menunjukkan perbedaan tingkat kepadatan penyampaiannya.

Konsistensi tersebut menunjukkan bahwa pembuka *ujud-ujud* memiliki sifat formulaik. Formula tidak hanya berfungsi sebagai pola bahasa, tetapi juga mengatur cara penutur memulai tuturan dalam situasi ritual. Salam penghormatan menjadi penanda bahwa penutur memasuki situasi tutur yang berbeda dari komunikasi sehari-hari, sedangkan ajakan berdoa mengantarkan tuturan dari penghormatan menuju penyampaian maksud ritual. Suwito (1996) menjelaskan bahwa bahasa ritual memiliki keterikatan pada norma penggunaan tertentu sehingga bentuknya cenderung tidak digunakan secara bebas. Temuan ini sejalan dengan pandangan Duranti (1997) bahwa penggunaan bahasa merupakan bagian dari praktik budaya. Pola formulaik tersebut menjadi salah satu sarana masyarakat untuk mempertahankan bentuk sekaligus mewariskan tata cara penyampaian tuturan ritual.

Meskipun bersifat formulaic, tuturan *ujud-ujud* tidak berarti dilafalkan secara kaku. Variasi pada ajakan berdoa menunjukkan adanya flesibilitas dalam penggunaan formula tanpa mengubah fungsi utamanya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penutur tidak hanya menghafalkan teks, tetapi juga menguasai pola penyusunan tuturan. Dengan demikian, pewarisan *ujud-ujud* tidak cukup dipahami sebagai proses menghafalkan rangkaian kata, tetapi juga sebagai penguasaan pola bahasa yang digunakan dalam konteks ritual.

Bagian inti memiliki tingkat variasi paling tinggi. Bagian ini memuat penyebutkan sajian atau perlengkapan ritual, menjelaskan maksud hajat, serta menyampaikan doa dan harapan. Misalnya, pada kenduri kehamilan ditemukan penyebutan *giling gangsal*, *buceng meteng*, dan *jenang abang* yang berkaitan dengan permohonan keselamatan bagi ibu dan janin. Sementara pada kenduri pascakelahiran,

muncul *buceng pitu*, *buceng sanga*, serta sajian yang berkaitan dengan akikah dan harapan keselamatan bagi bayi. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa struktur dasar *ujud-ujud* tetap dipertahankan, sedangkan unsur leksikal pada bagian inti menyesuaikan jenis hajat.

Sifat adaptif tersebut juga tampak pada istilah *mitung ndaloni*, *nyangang ndaloni*, *maguti*, dan *mantun misep*. Keempat istilah tersebut digunakan sebagai penanda tahapan kehidupan, tetapi masing-masing merujuk pada peristiwa yang berbeda, mulai dari hitungan hari setelah kelahiran hingga proses penyapihan. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa tahapan kehidupan bayi tidak hanya dikenali melalui tindakan ritual, tetapi juga dikategorikan melalui susunan bahasa. Duranti (1997) menjelaskan bahwa bahasa merupakan bagian dari pengalaman hidup masyarakat, sehingga kategori kebahasaan yang digunakan dapat memperlihatkan cara masyarakat memahami lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, struktur *ujud-ujud* dapat dipahami sebagai pola yang bersifat formulaik sekaligus produktif, yang mana pola dasarnya tetap dipertahankan, sedangkan unsur tertentu dikembangkan dan disesuaikan dengan sesuai konteks hajat yang melatarbelakanginya.

2. Ragam Bahasa dan Pilihan Leksikon sebagai Penanda Situasi Ritual

Karakteristik *ujud-ujud* juga tampak pada penggunaan ragam bahasa dan pilihan leksikon. Tuturan *ujud-ujud* didominasi bahasa Jawa krama, terutama bentuk interaksi antara penutur dan hadirin ketika menyampaikan tuturan ritual. Penggunaan ragam tersebut dapat dilihat pada bagian pembuka *pareng matur, para pinisepuh, para rawuh ingkang sami ngempal wonten panggenanipun...* 'mohon izin, para pinisepuh, para hadirin yang telah berkumpul di kediaman...'. Pemilihan kata *pareng matur*, *para pinisepuh*, *para rawuh*, dan *ingkang* membentuk tuturan yang santun sekaligus formal serta membedakannya dengan bentuk percakapan sehari-hari. Ragam bahasa tersebut menunjukkan bahwa tingkat tutur tidak hanya berkaitan dengan bentuk yang estetis, tetapi juga situasi dan hubungan sosial dalam ritual.

Selain ragam bahasa Jawa, ditemukan pula perpaduan antara leksikon Jawa dan istilah keislaman. Beberapa istilah seperti *Gusti Allah*, *kanjeng Nabi Rosul*, *Surat Yasin*, dan *akikah* digunakan dalam konstruksi bahasa Jawa. Salah satunya tampak pada tuturan *kawontenanipun sekul ambengan ulam mendo, niatipun akikahi si jabang bayi, kangge netepi sunnahe kanjeng Nabi* 'adanya nasi *ambeng* dan daging kambing, sebagai syarat mengakikahkan si jabang bayi, untuk memenuhi sunnah Nabi'. Penggunaan istilah *akikah* dan *kanjeng Nabi* dalam konstruksi bahasa Jawa menunjukkan adanya pertemuan leksikon lokal dan keagamaan.

Perpaduan tersebut menunjukkan bahwa karakter leksikal *ujud-ujud* dibentuk oleh pengetahuan budaya Jawa dan pemahaman keislaman yang hadir dalam satu praktik ritual masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pendapat Woodward (1988) tentang adanya keterkaitan antara Islam dan praktik kenduri dalam masyarakat Jawa. Temuan lain oleh Wahidah (2022) juga menemukan perpaduan unsur bahasa Jawa

dan istilah keagamaan dalam mantra *nyapih*. Temuan tersebut memperlihatkan pola serupa pada *ujud-ujud*, yang berorientasi pada doa dan permohonan kepada Tuhan.

Dengan demikian, pilihan leksikon dalam *ujud-ujud* tidak hanya menunjukkan unsur bahasa yang digunakan, tetapi juga merepresentasikan latar budaya dan keagamaan masyarakat penuturnya. Perpaduan leksikon Jawa dan istilah keislaman menjadi penanda linguistik atas peretemuan tradisi lokal dengan praktik keagamaan masyarakat Kecamatan Tulakan.

3. Repetisi, Paralelisme, dan Tembung Saroja sebagai Penguat Tuturan

Karakteristik lain yang menonjol adalah penggunaan repetisi dan paralelisme, terutama pada bagian doa dan permohonan. Pengulangan digunakan untuk memberikan penekanan terhadap maksud yang disampaikan sekaligus membangun irama dalam tuturan. Salah satu contohnya terdapat pada tuturan *slameto sak rayat batihipun, slameto sak rojo amalipun, slameto sak tandur tuwuhipun* 'selamat seluruh keluarganya, selamat pekerjaannya selamat harta bendanya'. Pengulangan leksem *slameto* pada awal setiap satuan tuturan merupakan bentuk penggunaan pola repetisi anaforis, yaitu pengulangan unsur yang sama di setiap awal konstruksi kalimat secara berturut-turut. Pengulangan leksem *slameto* tidak hanya menghasilkan irama, tetapi juga menjadi pusat makna yang mengikat seluruh rangkaian permohonan. Unsur yang mengikuti leksem *slameto*, memperluas sasaran keselamatan, mulai dari keluarga hingga aspek kehidupan lainnya. Pola tersebut membuat pesan utama lebih menonjol dan mudah dikenali dalam penyampaian tuturan maupun pewarisannya secara lisan.

Sementara itu, pasangan leksem *ingkang kurmatan, ingkang mboten kurmatan, ingkang celak, ingkang tebih* 'yang terawat maupun tidak terawat, yang dekat, maupun yang jauh' membentuk hubungan oposisional dan menghasilkan pola paralelisme antitesis, yaitu penyejajaran dua frasa dengan struktur serupa untuk menyetarakan maksud yang saling bertentangan. Kedua pola tersebut merupakan salah satu karakteristik yang umum ditemukan dalam bahasa ritual karena pengulangan dapat memperkuat pesan dan membentuk pola penyampaian tertentu.

Selain repetisi, ditemukan penggunaan *tembung saroja*, misalnya pada ungkapan *kawilujengane teguh rahayu slamete* 'keselamatan, keteguhan, kesehatan, dan kesejahteraan'. *Tembung saroja* merupakan pola penyusunan beberapa leksem yang memiliki kedekatan makna secara berurutan untuk memperkuat gagasan keselamatan. Pemilihan beberapa leksem yang memiliki medan makna serupa membuat permohonan memiliki daya tekan yang lebih kuat dibandingkan penggunaan satu leksem saja.

Penggunaan *tembung saroja* tersebut memperlihatkan kecenderungan *ujud-ujud* dalam memperkuat makna melalui kepadatan unsur yang memiliki hubungan semantis. Penelitian Wahidah (2022) juga menemukan penggunaan *tembung saroja* sebagai salah satu kekhasan bahasa dalam mantra *nyapih*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa unsur estetika bahasa Jawa juga dapat berfungsi sebagai bagian dari strategi penutur untuk menegaskan maksud doa dalam tuturan ritual *ujud-ujud*.

Dengan demikian, penggunaan pola repetisi, paralelisme, dan *tembung saroja* dalam tuturan *ujud-ujud* berfungsi memperkuat pesan, membangun irama, dan mempertahankan pola tuturan yang diwariskan secara lisan, sehingga unsur estetika dan fungsi pewarisannya dapat berjalan secara bersamaan.

4. Enumerasi dan Kepadatan Leksikal dalam Penyampaian Doa

Ujud-ujud juga menunjukkan adanya penggunaan pola enumeratif berupa deretan unsur bahasa yang disusun secara berurutan. Salah satu contohnya tampak pada penyebutan *kala dino, kala sasi, kala tahun, kala windu* 'bahaya selama sehari, bahaya selama sebulan, bahaya selama setahun, bahaya selama sewindu'. Deretan tersebut menyusun beberapa satuan waktu secara bertingkat untuk mencakup rentang waktu yang lebih luas. Penggunaan deretan tersebut menunjukkan bahwa penutur memperluas gagasan melalui beberapa leksem yang memiliki hubungan semantis. Penggunaan satuan waktu dalam *ujud-ujud* juga memperkuat harapan agar keselamatan mencakup seluruh rentan kehidupan.

Pola enumeratif juga ditemukan pada penyebutan berbagai unsur ritual, anggota keluarga, dan pihak yang menjadi sasaran doa. Struktur semacam ini menghasilkan kepadatan leksikal yang menjadi salah satu ciri khas *ujud-ujud*. Kepadatan tersebut membuat tuturan memiliki cakupan makna yang luas meskipun disampaikan melalui rangkaian kata yang tersusun secara berurutan.

Berdasarkan perspektif etnolinguistik, penggunaan susunan berbagai unsur secara enumeratif dapat dipahami sebagai cara masyarakat mengategorikan pengalaman budaya melalui bahasa. Duranti (1997) menjelaskan bahwa bahasa berkaitan dengan cara masyarakat mengorganisasi pengalaman sosial dan budaya. Dengan demikian, pola enumeratif tidak hanya menjadi ciri sintaksis tuturan *ujud-ujud*, tetapi juga memperlihatkan cara penutur memperluas cakupan makna dalam tuturan ritual.

5. Leksikon Budaya dan Ungkapan Simbolik dalam Tuturan

Karakteristik yang paling kuat dalam memperlihatkan hubungan bahasa dan budaya adalah penggunaan leksikon budaya serta ungkapan simbolik. Beberapa istilah dalam *ujud-ujud* tidak dapat dipahami secara utuh hanya berdasarkan arti leksikalnya karena berkaitan dengan pengetahuan budaya masyarakat. Salah satu contohnya adalah penggunaan istilah *kiblat sekawan gangsal pancer*.

Istilah tersebut merujuk pada konsep empat arah dan satu pusat yang dikenal dalam pemahaman budaya masyarakat Jawa. Penggunaannya dalam *ujud-ujud* menunjukkan bahwa istilah budaya tidak hanya disebutkan sebagai bagian dari teks, tetapi membawa pengetahuan budaya mengenai hubungan manusia dengan lingkungan dan kehidupan. Ungkapan simbolik lain tampak pada istilah *jenang brojol* yang digunakan untuk mengungkapkan harapan agar proses persalinan berlangsung mudah.

Istilah *jenang brojol* menyebutkan kata *brojol* yang merujuk pada keadaan sesuatu keluar dengan mudah. Makna tersebut kemudian diasosiasikan dengan harapan terhadap kelancaran proses persalinan. Hubungan antara bentuk makanan dan harapan dalam ritual dibangun melalui pilihan leksem yang memiliki keterkaitan tertentu dengan penglaman serta harapan masyarakat.

Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa unsur kebudayaan mencakup bentuk gagasan, tindakan, dan benda hasil karya manusia. Gagasan berupa harapan dan kepercayaan yang diwujudkan melalui tuturan, tindakan hadir dalam pelaksanaan kenduri, sedangkan perwujudan benda ritual hadir melalui sajian dan perlengkapan yang disebutkan dalam tuturan.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa leksikon budaya dalam *ujud-ujud* berfungsi sebagai penghubung antara bahasa dan pengalaman budaya. Pemahaman terhadap tuturan tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan mengenai benda, tindakan, dan kepercayaan yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, karakteristik kebahasaan *ujud-ujud* sekaligus membuka ruang untuk memahami pengetahuan budaya masyarakat penuturnya.

6. Sistem Budaya dalam Pelaksanaan Tradisi Kenduri

Karakteristik kebahasaan *ujud-ujud* tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya masyarakat yang menggunakannya. Sebagaimana pernyataan Koentjaraningrat (2009), bahwa kebudayaan merupakan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang berkembang dalam kehidupan masyarakat serta dipelajari sekaligus diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan analisis terhadap tuturan dan pelaksanaan kenduri, ditemukan lima aspek sistem budaya, yaitu nilai budaya, norma sosial, kepercayaan dan sistem keyakinan, simbol budaya, serta pandangan hidup masyarakat.

Nilai budaya terlihat melalui nilai religius, gotong royong, kekeluargaan, penghormatan, dan tanggung jawab. Nilai tersebut tidak hanya muncul melalui isi doa, tetapi juga melalui keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam menyiapkan serta melaksanakan kenduri. Norma sosial tampak pada pembagian peran, tata cara menghadiri ritual, penggunaan pakaian yang sopan, posisi duduk, serta penggunaan bahasa penghormatan oleh tokoh yang memimpin kenduri.

Kepercayaan dan sistem keyakinan terlihat melalui pertemuan ajaran Islam dan konsep budaya Jawa. Salah satunya tampak pada konsep *kiblat sekawan gangsal pancer*, sedangkan orientasi keislaman terlihat melalui penyebutan Allah, Rasul, akikah, dan berbagai istilah keagamaan lainnya. Kehadiran unsur tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kenduri dipahami masyarakat melalui pengalaman budaya sekaligus kerangka keagamaan yang mereka anut.

Simbol budaya hadir melalui makanan, benda ritual, dan tindakan. *Sekul ambengan*, *buceng*, *jenang*, *paes kembang*, serta tindakan seperti srakalan memiliki fungsi dan makna tertentu dalam rangkaian kenduri. Makna tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi dijelaskan dan diperkuat melalui tuturan *ujud-ujud*.

Sementara itu, pandangan hidup masyarakat tercermin melalui pemaknaan setiap tahapan kehidupan sebagai fase yang perlu disertai doa, rasa syukur, ikhtiar, dan dukungan sosial. Kenduri empat bulan kehamilan, *tingkeban*, *mitung bengi*, *sangang bengi*, *pagut*, dan *nyapih* menunjukkan adanya perhatian terhadap perjalanan kehidupan sejak masa kehamilan hingga anak mulai memasuki tahap perkembangan berikutnya.

Keterkaitan antara karakteristik bahasa dan sistem budaya tersebut menunjukkan bahwa *ujud-ujud* bukan sekadar rangkaian kata yang digunakan dalam ritual. Struktur formulaik, pilihan leksikon, repetisi, paralelisme, enumerasi, dan ungkapan simbolik terbentuk dalam konteks budaya tertentu. Bahasa sekaligus menjadi media untuk mempertahankan bagaimana cara masyarakat memahami tahapan kehidupan, hubungan sosial, keyakinan, dan nilai yang dianggap penting.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kekhasan *ujud-ujud* terletak pada kemampuannya mempertahankan pola bahasa ritual sekaligus menyesuaikan unsur kebahasaan dengan konteks hajat. Karakter tersebut menjadikan *ujud-ujud* bukan hanya sebagai tuturan pengiring kenduri, tetapi juga sebagai praktik bahasa yang menyimpan dan meneruskan pengetahuan budaya masyarakat Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan *ujud-ujud* dalam tradisi kenduri masyarakat Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan, memiliki struktur formulaik yang relatif tetap, meliputi bagian pembuka, inti, dan penutup. Struktur tersebut dipertahankan pada berbagai jenis kenduri, tetapi bagian inti dapat menyesuaikan jenis hajat yang dilaksanakan. Karakteristik kebahasaannya meliputi penggunaan ragam bahasa Jawa krama, perpaduan leksikon Jawa dan istilah keislaman, repetisi, paralelisme, *tembung saroja*, pola enumeratif, serta penggunaan leksikon budaya dan ungkapan simbolik. Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa *ujud-ujud* memiliki pola bahasa yang adaptif terhadap konteks ritual. Tuturan ini tidak hanya berfungsi menyampaikan doa dan harapan, tetapi juga menandai tahapan kehidupan serta menyimpan pengetahuan budaya masyarakat.

Pelaksanaan kenduri dan penggunaan *ujud-ujud* juga merepresentasikan sistem budaya masyarakat melalui nilai budaya, norma sosial, kepercayaan dan sistem keyakinan, simbol budaya, serta pandangan hidup. Nilai religius, gotong royong, kekeluargaan, penghormatan, dan tanggung jawab tercermin dalam tuturan maupun keterlibatan masyarakat selama pelaksanaan kenduri. Pertemuan ajaran Islam dengan pengetahuan budaya Jawa tampak antara lain melalui konsep *kiblat sekawan gangsal pancer*. Simbol berupa makanan, benda ritual, dan tindakan budaya memperoleh makna melalui keterkaitannya dengan tuturan *ujud-ujud*. Sementara itu, pandangan hidup masyarakat tercermin melalui pemaknaan setiap tahapan kehidupan sebagai fase yang perlu disertai rasa syukur, doa, ikhtiar, dan dukungan sosial. Temuan

tersebut menegaskan bahwa *ujud-ujud* merupakan praktik bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya masyarakat penuturnya.

Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian etnolinguistik mengenai hubungan bahasa dan budaya dalam tradisi lisan masyarakat Jawa serta memperkuat pemahaman mengenai karakter religius-kultural *ujud-ujud*. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dokumentasi bagi upaya pelestarian tuturan *ujud-ujud* sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Pacitan. Penelitian ini terbatas pada masyarakat Desa Jetak dan kenduri dalam siklus awal kehidupan bayi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas wilayah dan jenis kenduri untuk mengungkap variasi *ujud-ujud* serta hubungan bahasa dan budaya secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer & Agustina, A. & L. (2010). *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal* (Edisi Revisi). PT Rineka Cipta:Jakarta.

Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan. (2020). *Profil Suku dan Hasil Long Form Keragaman Bahasa Daerah Sensus Penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik.

Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology: A Reader* (Second Edition). Cambridge University: New York.

Fitrahyunitisna. (2018). "Performansi Ujub : Doa dan Komunikasi Tiga Alam dalam Tradisi Bersih Desa Krisik di Blitar". *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi*, *04*(02), 137–148. https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v4i2.672

Hasanah, U. L., & Andari, N. (2021). "Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat". *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, *4*(1), 48–66. http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2511691&val=14558&title=Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi). PT Rineka Cipta, Jakarta.

Lailiyah, N., Agan, S., & Sardjono. (2022). "Analisis Verbal dan Nonverbal pada Mantra Pengobatan Sebagai Media Penyembuhan di Masyarakat Kediri: Kajian Etnolinguistik". *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*. https://doi.org/10.51817/jsl.v1i1.142

Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi* (Edisi Kedu). Tiara Wacana:Yogyakarta.

Suwito. (1996). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Henari Offset:Surakarta.

Syarofi, A. (2022). "Bentuk, Makna, dan Fungsi dalam Mantra Pengobatan Dukun di Kabupaten Lamongan (Kajian Etnolinguistik)". *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, *4*(1), 99–109. https://doi.org/10.55606/ay.v4i1.28

Wahidah, N. A. E. (2022). "Aspek Lingual Mantra Nyapih pada Tradisi Menyapih Bayi: Kajian Etnolinguistik pada Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung". *PENEROKA : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*

Indonesia, *2*(1), 95–104. http://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/1368

Woodward, M. R. (1988). "The Slametan: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam". *History of Religion*, *Vol. 28*, *N*, 54–89. http://www.jstor.org/stable/1062168

Yanti, E. D. (2024). "Pola Pelestarian Mantra dalam Tradisi Kenduri di Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur". *Repository STKIPPacitan*. STKIP PGRI Pacitan.